

BAB I

PENDAHULUAN

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang di sebabkan oleh faktor alam dan faktor *non-alam* maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana dalam Puspongoro, 2016:80).

Kebakaran termasuk dalam kategori bencana *non alam*, yang di maksud kebakaran adalah suatu fenomena yang terjadi ketika suatu bahan mencapai temperatur kritis dan bereaksi secara kimia dengan oksigen yang menghasilkan panas, nyala api, monoksida atau produk dan efek lainnya. Kebakaran dapat terjadi dimana saja baik di hutan, perkotaan, pemukiman maupun di gedung perkantoran. Kebakaran disebabkan oleh berbagai faktor, namun secara umum faktor-faktor yang menyebabkan kebakaran yaitu faktor manusia dan faktor teknis. Kerugian yang ditimbulkan oleh kebakaran antara lain kerugian jiwa, kerugian materi, menurunnya produktivitas, gangguan bisnis, dan kerugian sosial (Dwina, 2016:362).

Meskipun ada kemajuan dalam pengetahuan dan teknologi, kerentanan dan risiko bencana kebakaran telah meningkat di negara maju dan berkembang. Risiko dan kerentanan terhadap bencana kebakaran dihasilkan dari perubahan kehidupan masyarakat secara sosial, ekonomi, budaya, politik dan konteks lingkungan sebagian karena pembangunan dan juga kurangnya proses pengembangan (USAID, 2012 dalam Nasimiyu, *et. al.*, 2017:552).

Kebakaran sampai saat ini merupakan masalah serius dan menjadi perhatian dunia. Kasus di antaranya yaitu, kebakaran hutan, lahan, gedung perkantoran dan pemukiman. Berdasarkan data statistik dalam laporan CTIF (*Comite Technique International de prevention et d'extinction du Feu*), mengatakan bahwa pada tahun 2015 telah terjadi 2.235.000 kasus kebakaran di dunia, yang menimbulkan banyak korban jiwa dan kerugian harta benda (CTIF, 2015).

Permukiman yang padat mempercepat proses perambatan atau meluasnya lokasi kebakaran pada objek-objek yang berpotensi terbakar (Sufianto dan Green, 2011). Jumlah penduduk Indonesia sangat besar, sehingga kebutuhan akan tempat tinggal juga semakin tinggi. Terutama di kota-kota besar sebagai pusat perekonomian suatu daerah sehingga terjadinya pemukiman yang padat, dengan tingginya kebutuhan tempat tinggal tersebut jika tidak diiringi dengan sarana dan prasarana yang menunjang keselamatan bersama pada setiap bangunannya maka ancaman terjadinya bencana kebakaran bangunan juga semakin besar. Kasus kebakaran di Indonesia pada tahun 2018-2019 terdapat 422 kasus kejadian kebakaran pemukiman, hutan dan lahan yang tentunya banyak sekali menimbulkan banyaknya korban, baik dari segi ekonomi maupun psikosial (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2019).

Di Provinsi Jawa Tengah, sepanjang tahun 2018 menghadapi 1.760 bencana, kebanyakan kebakaran, tanah longsor dan angin topan. Frekuensi kejadian bencana di Jawa Tengah selama tahun 2016-2018 cukup tinggi dan *fluktuatif*. Data bencana alam pada tahun 2016 tercatat 1.574 kejadian, pada tahun 2017 sebanyak 2.304 kejadian, dan pada tahun 2018 tercatat 1.760 kejadian dengan didominasi bencana kebakaran, tanah longsor, dan angin topan (Nugroho, 2019).

Berdasarkan Indeks Rawan Bencana Indonesia yang diterbitkan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) tahun 2011 menyebutkan bahwa kota Surakarta rawan terhadap berbagai bencana yaitu berada pada *ranking* 207 nasional dengan tingkat kerawanan tinggi. Bencana yang rawan terjadi di Kota Surakarta adalah bencana banjir dengan tingkat kerawanan tinggi, bencana kebakaran permukiman dengan tingkat kerawanan tinggi dan *ranking* 26 nasional, bencana angin topan dengan tingkat kerawanan tinggi dan *ranking* ke 68 nasional, bencana banjir dan tanah longsor dengan tingkat kerawanan tinggi dan *ranking* ke 96 nasional, dan bencana kecelakaan transportasi dengan tingkat kerawanan tinggi dan *ranking* ke 14 nasional. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa kota Surakarta memiliki kerentanan tinggi terhadap kejadian bencana kebakaran pemukiman di skala nasional (Peraturan Daerah Kota Surakarta, Nomor 9 Tahun 2016: II-5). Hal ini menunjukkan kebakaran dapat terjadi dimana saja dan kapan

saja, karena pemicu terjadinya kebakaran sangatlah beragam, oleh sebab itu perlu dilakukan sistem manajemen kebakaran yang baik dan terpercaya (Tarwaka, 2012).

Bencana kebakaran akan disertai dengan dampak buruk yang mempengaruhi kehidupan dan harta benda. Besarnya dampak parah telah terjadi di tempat-tempat dengan tingkat kesiapsiagaan yang rendah (Kihila, 2017:1). Kerugian yang ditimbulkan oleh suatu bencana alam ataupun *non alam* sangat ditentukan oleh kesiapan, pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan oleh masyarakat. Di lihat dari segi rehabilitasi fasilitas maka bencana akibat kebakaran memerlukan waktu yang relatif lama belum lagi kerugian yang mustahil di *recovery* seperti arsip, barang antik, sertifikat dan lain sebagainya. Kesiapsiagaan dalam menghadapi ancaman bencana kebakaran merupakan pilihan utama dalam teknologi penanggulangan kebakaran (Pitono, 2014).

Kesiapsiagaan merupakan upaya/tindakan yang dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya bencana dengan tujuan mengurangi adanya korban jiwa, luka-luka, kerugian harta benda dan berubahnya pola kehidupan masyarakat. Didalam konsep pengelolaan bencana yang berkembang saat ini, peningkatan kesiapsiagaan merupakan elemen penting dari kegiatan pengurangan resiko bencana yang bersifat *proaktif*, sebelum terjadinya suatu bencana. Kesiapsiagaan bertujuan untuk meminimalkan efek samping bahaya melalui tindakan pencegahan yang efektif, tepat waktu, memadai, efisiensi untuk tindakan tanggap darurat dan bantuan saat bencana, untuk itu diperlukan peningkatan kesiapsiagaan pada masyarakat dengan memberikan pemahaman pada masyarakat (Dodon, 2013:126).

Faktor utama yang dapat mengakibatkan bencana kebakaran menimbulkan korban dan kerugian besar, yaitu kurangnya pemahaman masyarakat tentang karakteristik bahaya, sikap atau perilaku yang mengakibatkan penurunan sumber daya. Kurangnya informasi mengakibatkan ketidaksiapan dan ketidak berdayaan atau ketidak mampuan masyarakat dalam menghadapi bencana (Nurjanah, 2012).

Masyarakat sebagai elemen utama yang merasakan suatu bencana harus mempunyai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Seiring dengan perkembangan globalisasi dan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) terdapat berbagai cara untuk meningkatkan informasi terkait dengan peningkatan

kesiapsiagaan bencana kebakaran kepada masyarakat baik melalui media cetak maupun elektronik. Solusi dalam menyampaikan informasi kesiapsiagaan bencana kebakaran untuk meningkatkan pengetahuan dan tindakan dalam kesiapsiagaan kebakaran pada masyarakat bisa dilakukan dengan menggunakan media cetak salah satunya melalui media poster.

Poster adalah gabungan dari gambar dan tulisan ringkas dalam suatu bidang gambar yang mempunyai nilai-nilai *estetis* yang dapat menarik perhatian orang yang melihatnya. Fungsinya adalah sebagai sarana penyalur informasi yang bersifat mengajak dan memberi saran serta memperkenalkan sesuatu kepada orang lain (Rahmaniati R, 2015:60). Poster memiliki keunggulan dalam penyampaian informasi kepada masyarakat luas seperti, lebih mudah untuk di sebarluaskan dan memiliki jangkauan yang luas sehingga informasi mengenai tindakan kesiapsiagaan bencana kebakaran akan tersampaikan secara maksimal kepada masyarakat. Terutama di tempat-tempat yang memiliki resiko tinggi terhadap kebakaran seperti pasar, perkantoran dan pemukiman padat dengan demikian poster di nilai efektif untuk digunakan sebagai media yang dapat menambah informasi masyarakat luas (Bellasa Y, 2015).

Target luaran yang dihasilkan dalam proposal ini adalah berupa poster dengan tema kesiapsiagaan menghadapi bencana kebakaran. Poster yang dihasilkan ini berisi tentang tindakan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran. Tindakan yang dimaksud yaitu tindakan kesiapsiagaan yang dilakukan pada sebelum terjadi, saat terjadi dan setelah terjadi kebakaran.

Manfaat yang diharapkan dengan dibuatnya poster ini adalah dapat menjadi media untuk menyampaikan informasi mengenai siap siaga kebakaran kepada masyarakat, dapat membantu masyarakat untuk menerapkan tindakan kesiapsiagaan dalam menghadapi kebakaran sehingga dapat meminimalisir kerugian materi dan adanya korban jiwa, serta diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan perlunya tindakan kesiapsiagaan dalam menghadapi kebakaran. Poster ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh elemen masyarakat, salah satunya masyarakat yang tinggal di daerah pemukiman padat penduduk. Di harapkan dengan adanya poster ini dapat menambah

pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam upaya pencegahan, mempersiapkan diri serta kemampuan untuk menghadapi bencana kebakaran.